

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan seringkali dikaitkan dengan nilai saham perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan baik jika memiliki nilai yang baik juga termasuk kinerja perusahaan tersebut. Ketika nilai saham perusahaan tinggi, maka dapat disinyalir bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai baik. Tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi para investor terhadap emiten yang bersangkutan. Jika nilai saham perusahaan tinggi, maka persepsi para investor akan perusahaan itu akan tinggi pula dan tidak ragu untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Akan tetapi jika nilai saham perusahaan rendah maka persepsi para investor akan negatif dan kemungkinan untuk menarik investasinya akan sangat mungkin terjadi. Nilai saham yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang tinggi dan kinerja yang baik.

Menurut Harmono (2009) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga saham di pasar merupakan titik bertemunya kesepakatan antara permintaan dan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara emiten dan para investor.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Fenty Fauziah (2017), rasio penelitian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian

kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan (Fauziah,2017):

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan. PER berfungsi untuk mengukur kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan. Adapun kelebihan dari PER merupakan salah satu ukuran dalam analisis fundamental yang paling sederhana selain itu bisa melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. Berikut rumus untuk mengukur *Price Earning Ratio* (PER):

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV)

PBV ialah rasio yang menunjukkan apakah harga yang diperdagangkan *over value* (di atas) atau *under value* (di bawah) nilai buku saham. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relative dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Nilai buku mempunyai keunggulan yang relatif stabil, dapat dibandingkan dengan harga pasar, dan nilai buku memberikan standart akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat dibandingkan antar perusahaan

sebagai petunjuk adanya *under value* atau *over value*. Perusahaan dengan nilai *earning* negative tidak dapat dinilai menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), akan tetapi bisa menggunakan PBV. Berikut rumus untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV):

$$BV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{BV}$$

Keterangan:

BV = *Book Value*

PBV = *Price Book Value*

3. *Tobin's Q*

Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. *Tobin's Q* = 1, menunjukkan bahwasaham dalam kondisi average. Artinya dalam mengelola aktiva dan potensi pertumbuhan investasinya tidak berkembang. Sedangkan apabila posisi *Tobin's Q* > 1, menunjukkan bahwa saham dalam kondisi *over value* yang artinya manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan dan memiliki potensi pertumbuhan investasi yang tinggi. Adapun kelebihan *Tobin's Q* mencerminkan asset perusahaan keseluruhan, dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan atau biaya manajerial dan dapat mencerminkan modal perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung *Tobin's Q*:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas (hasil perkalian saham penutupan dengan jumlah saham beredar pada akhir tahun)

EBV = nilai buku dari total aktiva (selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya)

D = nilai buku dari total hutang

Nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Price Book Value (PBV)*. PBV yaitu suatu metode estimasi harga saham yang menggunakan variabel nilai buku per saham dan suatu rasio. Berikut ini rumus untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan PBV:

$$BV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{BV}$$

Keterangan:

BV = *Book Value*

PBV = *Price Book Value*

2.1.2 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah salah satu keputusan yang harus diambil manajer keuangan untuk mengalokasikan dana-dana yang ada agar mendatangkan keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Investasi yang berasal dari dalam perusahaan meliputi kas, surat-surat berharga, piutang dagang, persediaan, beban-beban yang dibayar dimuka (sewa dibayar dimuka), dan investasi jangka pendek lainnya. Investasi ini terletak dalam aset lancar di laporan neraca perusahaan. Sebaliknya, investasi dari luar perusahaan meliputi peralatan, tanah, gedung, mesin, kendaraan, dan investasi jangka panjang lainnya. Investasi ini terletak dalam aset tetap di laporan neraca. Keputusan investasi terletak di sisi laporan neraca.

Keputusan investasi dapat diukur dengan PER (*Price Earning Ratio*). PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi PER yaitu, tingkat pertumbuhan laba, *Divident Payout Ratio (DPR)*, dan tingkat keuntungan yang disyaratkan

oleh pemodal. Berikut ini rumus untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan PER:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

PER = *Price Earning Ratio*

Berikut ini adalah beberapa teori yang mendukung keputusan investasi:

1. *Signalling Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Michael Spense di dalam arikelnya tahun 1973. Teori tersebut menyatakan bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan

Teori ini menunjukkan bahwa pengeluaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan memberikan sinyal, khususnya pada investor maupun kreditur bahwa perusahaan tersebut akan tumbuh di masa mendatang. Pengeluaran investasi yang akan dilakukan oleh manajerial pastinya telah memperhitungkan *return* yang akan diterima dan hal tersebut sudah pasti akan memilih pilihan yang paling menguntungkan perusahaan.

2. *Fisherian's Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher yang merupakan ekonom neoklasik berkebangsaan Amerika. Teori tersebut menyatakan bahwa dengan adanya asimetri informasi antara investor dengan manajemen, maka investor sebagai pihak luar tidak dapat melihat perilaku manajemen dalam membuat keputusan investasi sehingga akan melakukan investigasi perilaku manajemen melalui sisi lain.

2.1.3 Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan adalah keputusan selanjutnya yang harus diambil manajer keuangan untuk mendanai investasi-investasi yang dilakukan perusahaan. Pada keputusan ini, manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber-sumber dana untuk membiayai investasi-investasi tersebut. Pada keputusan ini manajer keuangan harus memahami betul berapa proporsi, komposisi, kombinasi, dan efisiensi pembiayaan yang diperlukan perusahaan. Keputusan ini terletak pada sisi kanan laporan neraca, yaitu kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka panjang meliputi hutang bank, penerbitan saham & obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya.

Terdapat beberapa pendekatan mengenai teori struktur modal yang berkaitan dengan keputusan pendanaan, diantaranya:

1. *Static Trade Off Theory*

Static Trade Off Theory mengemukakan bahwa hutang mempunyai dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi positif dari hutang bahwa pembayaran bunga akan mengurangi pendapatan kena pajak. Penghematan pajak ini akan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Hutang menguntungkan perusahaan karena pembayaran bunga diperhitungkan sebagai biaya dan mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan berkurang. Sisi negatifnya yaitu pembagian dividen kepada para pemegang saham tidak mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Jadi dari sisi pajak akan lebih menguntungkan jika perusahaan membiayai investasi dengan hutang karena adanya pengurangan pajak.

2. *Pecking Order Theory*

Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hirarki sumber dana yang paling disukai. Teori ini mendasarkan diri atas informasi asimetrik, yaitu istilah yang menunjukkan bahwa manajemen

mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pemodal publik. Kondisi ini dapat dilihat dari reaksi harga saham pada waktu manajemen mengumumkan sesuatu. Informasi asimetrik ini mempengaruhi pilihan antara sumber dana internal atau eksternal, dan antara penerbitan hutang baru atau ekuitas baru (Suad Husnan, 2012).

Keputusan pendanaan dapat diukur dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*), yaitu ratio untuk mengukur seberapa perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang dan merefleksikan kemampuan perusahaan membayar kewajiban dalam jangka panjang. Semakin tinggi hutang maka semakin besar risiko finansial perusahaan. Berikut ini rumus untuk mengukur keputusan pendanaan:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal Ekuitas}}$$

Keterangan:

$$DER = \text{Debt to Equity Ratio}$$

2.1.4 Kebijakan Dividen

Menurut Darmawan (2018) ketika akan menentukan kebijakan dividen, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dengan dilakukannya analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tersebut, maka kebijakan dividen yang dibuat perusahaan akan menjadi optimal sehingga akan meningkatnya nilai perusahaan, selanjutnya tentu akan meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan yang dicerminkan oleh harga pasar saham perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan terakhir manajer keuangan untuk menentukan proporsi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, proporsi laba yang mungkin akan diputar untuk modal perusahaan (laba ditahan), dividen dalam bentuk dividen saham (saham biasa & saham preferen), pemecahan saham (*stock split*), dan pembelian saham beredar kembali. Jika perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal itu akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing*. Begitu pula sebaliknya, jika laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai laba ditahan, maka kemampuan pembentukan dana *intern* perusahaan akan semakin besar karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Pengumuman dividen merupakan salah satu informasi yang akan direspon oleh pasar. Pengumuman dividen dan pengumuman laba periode sebelumnya adalah dua jenis pengumuman yang selalu digunakan para manajer untuk menginformasikan prestasi dan prospek perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba minus atau rugi maka dividen tidak dibagikan dan akan digunakan sebagai laba ditahan oleh perusahaan.

Berikut ini teori kebijakan dividen:

Teori dividen menurut Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) yaitu Teori Dividen Tidak Relevan (*Divident Irrelevance Theory*). Menurut Merton Miller dan Franco Modigliani (MM), kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan. MM berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan risiko bisnis, sedangkan bagaimana cara membagi arus pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Dividen Tidak Relevan adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa investor tidak peduli terhadap besar kecilnya dividen yang diberikan

perusahaan kepada para pemegang saham. Teori ini diasumsikan bahwa tidak ada biaya transaksi dan pajak sehingga sulit untuk diterapkan dalam dunia nyata. Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap biaya modal dan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya DPR tapi ditentukan oleh pendapatan bersih dan kelas resiko perusahaan.

Teori dividen menurut Eugene dan Houston (2004) ada tiga teori yang menjelaskan tentang kebijakan dividen diantaranya:

1. Dividend Irrelevance Theory

Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Peningkatan pembayaran dividen hanya dimungkinkan apabila laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dari perusahaan saat ini dalam bentuk pembayaran dividen atau menerimanya dalam bentuk *capital gain*. Kemakmuran pemegang saham tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen saat ini maupun di masa yang akan datang.

2. The Bird in Hand Theory

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon Tahun 1956 dan John Lintner Tahun 1962. Gordon dan Lintner menyatakan bahwa ada hubungan antara nilai perusahaan dengan kebijakan deviden, biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika *Dividend Payout Ratio* rendah karena investor lebih suka menerima dividen dibanding *capital gain*, *dividend yield* dianggap lebih pasti dan lebih aman. Gordon dan Lintner menggunakan persamaan Total *return* sama dengan *dividen yield* ditambah *capital gain*, diasumsikan bahwa total *return* akan menurun sebagai peningkatan pembayaran perusahaan, saat

perusahaan meningkatkan rasio *payout* investor menjadi suatu kekhawatiran bahwa keuntungan modal masa depan perusahaan akan menghilang karena laba ditahan bahwa perusahaan diinvestasikan kembali ke dalam bisnis akan kurang berprospek .

Teori ini berpendapat bahwa investor merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*. Dividen lebih baik daripada saldo laba, karena pada akhirnya saldo laba memungkinkan tidak akan pernah terwujud sebagai dividen di masa depan. Biaya ekuitas akan naik jika dividen dikurangi, karena pemegang saham akan membayarkan keuntungan yang lebih tinggi dan pertimbangan risiko dan kepastian akan reinvestasinya. Sebaliknya, biaya ekuitas akan mengalami penurunan seiring dengan peningkatan pembayaran dividen karena investor kurang yakin akan penerimaan dari keuntungan modal yang seharusnya berasal dari saldo laba ditahan dibandingkan dengan penerimaan dividen.

Keuntungan bila menerapkan teori *bird in the hand* ini adalah dengan memberikan dividen yang tinggi, maka harga saham perusahaan juga akan semakin tinggi yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Biaya ekuitas perusahaan akan naik apabila dividen dikurangi. Dengan demikian suatu perusahaan dapat menetapkan suatu rasio pembagian dividen yang tinggi dan menawarkan hasil dividen yang tinggi guna meminimumkan biaya modalnya. Disamping itu, pembagian dividen merupakan suatu pertanda bagi investor, dimana kenaikan dividen yang sangat besar menandakan bahwa manajemen merasa optimis atas masa depan perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan akan menarik minat dari kalangan investor tertentu yang sepaham dengan kebijakan dividen perusahaan.

Kelemahannya teori *bird in the hand* yaitu investor diharuskan membayar pajak yang besar akibat dari dividen yang tinggi. Sanggahan teori ini dikemukakan oleh beberapa pihak seperti Modigliani dan Miller menganggap bahwa argumen Gordon

dan Lintner ini merupakan suatu kesalahan. Modigliani dan Miller menggunakan istilah “ The Bird in The hand Fallacy”, mereka menyatakan bahwa kebijakan deviden tidak mempengaruhi biaya modal perusahaan. Selain itu investor akan kembali menginvestasikan deviden yang diterima pada perusahaan yang sama atau perusahaan yang memiliki risiko yang hampir sama. Sementara itu MM berpendapat dan telah dibuktikan secara matematis bahwa investor merasa sama saja apakah menerima deviden saat ini atau menerima *capital gain* dimasa datang. Keown berpendapat terhadap teori dan mengatakan bahwa kenaikan deviden saat ini tidak mengurangi resiko dari perusahaan. Karena jika peningkatan pembayaran deviden dilakukan, manajer harus mengeluarkan saham baru dalam rangka untuk meningkatkan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu pembayaran deviden hanya mentransfer risiko dari yang lama kepada pemegang saham baru .

3. Tax Preference Theory

Teori ini menyatakan bahwa investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi daripada deviden dalam bentuk kas. Oleh karenanya perusahaan sebaiknya menentukan *dividend payout ratio* yang rendah atau bahkan tidak membagikan deviden. Dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada *capital gain*, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan *dividend yield* yang tinggi.

Kebijakan deviden dapat diukur dengan indikator DPR (*Divident Payout Ratio*), yaitu ratio untuk mengukur besaran deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Dalam menghitung DPR (*Divident Payout Ratio*) ada tiga rumus yang bisa digunakan. Berikut ini rumus untuk mengukur kebijakan deviden:

1. Menggunakan RR (*Retention Ratio*)

$$RR = \frac{\text{Saldo laba}}{\text{Total laba bersih}} \quad DPR = (1 - RR) \times 100\%$$

2. Menggunakan total dividen tunai dan laba bersih perusahaan

$$DPR = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Total laba bersih}}$$

3. Menggunakan DPS (*Dividend Per Share*) dengan EPS (*Earning Per Share*)

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Keterangan:

DPR = *Divident Payout Ratio* (%)

RR = *Retention Ratio* (Rp)

DPS = *Dividend Per Share*

EPS = *Earning Per Share*

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian tentang nilai perusahaan yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

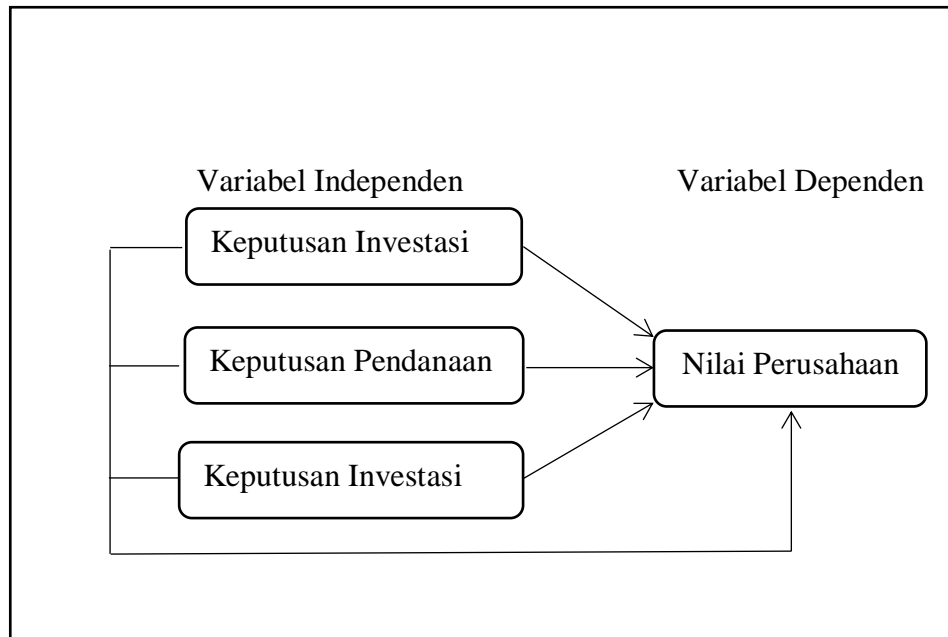
No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rahman (2015)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan Dividen - Kebijakan Hutang - Keputusan Investasi - Profitabilitas - Nilai Perusahaan 	Uji Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan - Kebijakan utang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan - Keputusan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan - Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	Nurvianda, Yuliani & Ghasarma (2018)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan Investasi - Keputusan Pendanaan - Kebijakan Dividen - Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Uji Asumsi Klasik - Uji Hipotesis 	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan - Keputusan pendanaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan - Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
3.	Rakhimsyah & Gunawan (2011)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan Investasi - Keputusan Pendanaan - Kebijakan Dividen - Tingkat Suku Bunga - Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Uji asumsi klasik - Uji regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena nilai PER tinggi. - Keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. - Kebijakan dividen berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.	Putra, Kepramareni & Novitasari (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - Inflasi - Tingkat Suku Bunga - Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Uji asumsi klasik - Uji regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Current Ratio</i> berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan - DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan - EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan - Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5.	Ningsih & Waspada (2019)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Suku Bunga - Struktur Modal - Ukuran Perusahaan - Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Uji asumsi klasik - Uji hipotesis 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan - Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan - Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
6.	Mardiyati, Ahmad & Abrar (2015)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan Investasi - Keputusan Pendanaan - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Uji asumsi klasik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan - Keputusan pendanaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan - Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan - Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan - Secara simultan keputusan investasi, keputusan pendanaan, ukuran perusahaan dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Hasil Penelitian Terdahulu

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang diajukan peneliti merumuskan kerangka penelitian sebagai berikut:



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₂: Keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₃: Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₄: Secara simultan keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan